



Alih Fungsi Masjid Kuno Gunung Pujut pada Masyarakat Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

¹Linda Ayu Darmurtika, ²I Made Suyasa, ³Arpan Islami Bilal, ⁴Halus Mandala

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, ²Universitas Muhammadiyah Mataram, ³Indonesia

¹lindagibran24@gmail.com, ²kadeksuyasa@gmail.com, ³islami_bilal@yahoo.com, ⁴halusm@ymail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:12-04-2021

Disetujui:23-07-2021

Kata Kunci:

folklor non lisan,
masjid kuno,
alih fungsi

Keywords:

Non-verbal folklore,
ancient mosque,
functional shift

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih fungsi Masjid Kuno Gunung Pujut pada Masyarakat Desa Sengkol Kecamatan Pujut. Target penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah tulisan ini dapat terbit dalam jurnal nasional terakreditasi Sinta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, adapun metode yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut, meliputi 1) metode penentuan subjek penelitian, 2) metode pengumpulan data, dan 3) metode analisis data. Metode penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sample* yaitu memilih informan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, informan yang dipilih adalah tokoh adat setempat yang betul-betul mengetahui tentang bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih fungsi Masjid Kuno Gunung Pujut. Metode pengumpulan data yang digunakan, yakni metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang mendukung data primer. Analisis data dilakukan dengan menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, yakni tentang bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih fungsi Masjid Kuno Gunung Pujut pada masyarakat Desa Sengkol.

Abstract: The purpose of this study was to describe the form and factors causing the conversion of the function of the Gunung Pujut Ancient Mosque in the Sengkol Village Community, Pujut District. The research target to be achieved in this research is that this paper can be published in an accredited national journal Sinta. This research is a qualitative research, while the methods used in achieving these goals include 1) the method of determining the research subject, 2) the method of data collection, and 3) the method of data analysis. The method of determining the research subject uses a purposive sample, namely selecting informants according to the research objectives. In this case, the selected informants are local traditional leaders who really know about the form and factors that cause the conversion of the Gunung Pujut Ancient Mosque. Data collection methods used, namely the method of observation, interview method, and method of documentation. Meanwhile, the documentation method is used to obtain data that supports primary data. Data analysis was carried out by explaining, describing, analyzing, and interpreting the data, namely about the form and factors causing the conversion of the Gunung Pujut Ancient Mosque in the Sengkol Village community.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.5304>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun, yang merupakan ciri khas suatu masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena segala sesuatu yang terapat

di dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan mengandung keseluruhan nilai sosial, seperti nilai agama dan nilai persatuan. Wujud budaya tidak hanya berupa ide atau gagasan, norma sosial, dan seni, melainkan kebudayaan dapat berupa hasil budaya seperti

peninggalan yang bersifat fisik atau benda. Seperti pisau, keris, atau berupa bangunan kuno, yang termasuk ke dalam jenis folklor nonlisan. Salah satu peninggalan budaya yang bersifat benda, yakni Masjid Kuno Gunung Pujut.

Folklor merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji tentang adat istiadat atau cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dan tidak dibukukan. Folklor termasuk ke dalam jenis sastra lisan, yang disampaikan dari mulut ke mulut. Dengan kata lain, folklor bersifat anonim. Folklor adalah bagian dari kebudayaan yang bersifat primitif atau tradisional, yang tidak terbatas hanya pada cerita rakyat yang bersifat lisan, tetapi dapat pula berupa benda-benda peninggalan sejarah nenek moyang. Folklor terbagi ke dalam tiga bentuk, yakni folklor murni lisan, folklor setengah lisan, dan folklor nonlisan. Objek kajian dalam penelitian ini termasuk ke dalam folklor nonlisan, yang berupa bentuk bangunan (masjid) kuno.

Masjid Kuno Gunung Pujut terletak di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dan berada \pm 1 kilometer di sebelah timur ibu kota Kecamatan Pujut. Gunung Pujut memiliki ketinggian \pm 400 meter di atas permukaan laut, di lereng dan kaki gunung dikelilingi oleh pemukiman penduduk yang terdiri dari beberapa dusun. Masjid ini berdiri pada tahun 1008 H= tahun caka 1509= 1587 M, sekitar abad ke 17 M saat penyebaran agama Islam di pulau Lombok. Masjid Kuno Gunung Pujut sebagai salah satu benda cagar budaya di Kabupaten Lombok Tengah selain Masjid Rambitan dan Makam Seriwe. Provinsi NTB dihuni oleh tiga suku, yakni suku Sasak, Samawa, dan Mbojo. Suku Sasak yang mendiami pulau Lombok, suku Samawa terdapat di pulau Sumbawa bagian barat, dan suku Mbojo terdapat di pulau Sumbawa bagian timur. Provinsi NTB selain dihuni oleh tiga suku, terdapat pula 12 benda cagar budaya yang tersebar di kedua pulau tersebut, yakni Masjid Gunung Pujut, Masjid Rambitan, Pura Meru Cakranegara, Taman Mayura, Makam Seriwe, Kompleks Taman Narmada, Taman Lingsar, Kompleks Makam Selaparang (Makam Keramat Raja), Masjid Raudatul Muttaqin Lombok Timur, Masjid Kuno Bayan Beleg, Istana Asi Mbojo, dan

Kawasan Kota Ampenan (<http://id.m.wikipedia.org>).

Ide atau suatu gagasan dapat tertuang melalui berbagai bentuk media tergantung pada fungsi dan tujuan yang ingin dicapai oleh persona yang memiliki gagasan. Ide tersebut dapat tertuang dalam bentuk tanda, seperti tulisan, struktur bangunan, atau ke dalam media massa. Orang-orang masa lampau menungkan idenya ke dalam bentuk ukiran, gambar, atau ke dalam bentuk bangunan, karena orang-orang masa lampau belum mengenal tulisan. Adanya bentuk peninggalan seperti bangunan masjid, memudahkan masyarakat hari ini untuk membaca kehidupan di masa lampau. Masjid Kuno Gunung Pujut dahulunya sebagai tempat beribadah liam waktu bagi umat muslim. Namun, hari ini telah mengalami alih fungsi dari tempat melaksanakan sholat lima waktu dan sholat Idul Fitri menjadi tempat wirid, tafakur, iktikaf, dan. Salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya alih fungsi masjid kuno, yakni karena letak masjid kuno Gunung Pujut di puncak Gunung Pujut, sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat setempat. Alih fungsi masjid kuno ini mengancam keberlanjutan folklor nonlisan atau kelestarian folklor nonlisan di Pulau Lombok.

Berdasarkan pemikiran di atas dan untuk mempertahankan folklor nonlisan maka perlu diadakan penelitian tentang "Alih Fungsi Masjid Kuno Gunung Pujut pada Masyarakat Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah" dengan menggunakan kajian folklor, yang akan dibedah menggunakan teori fungsi dan semiotik.

B. METODE PENELITIAN

Tahap Penelitian

Dalam tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan awal seperti memahami latar penelitian, pengumpulan literatur dan data-data penting yang berhubungan dengan penelitian, serta observasi lapangan. Pada tahap ini juga dilakukan inventarisasi alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Alasan peneliti memilih daerah ini dengan

pertimbangan bahwa di daerah ini telah dilakukan alih fungsi masjid kuno, yakni dari digunakannya sebagai tempat beribadah lima waktu, kini hanya dijadikan sebagai tempat iktikaf, tafakur, dan wirid. Alih fungsi masjid kuno ini berpengaruh terhadap kelestarian folklor nonlisan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang terdapat di daerah penelitian. Metode penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan adalah metode *sampling*, artinya bahwa tidak semua masyarakat di desa tersebut dijadikan sebagai informan. Beberapa informan ditetapkan sebagai wakil seluruh populasi yang diteliti dengan memperhatikan jenis data yang dibutuhkan dari informan. Teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah anggota sampel dan individu yang ditetapkan sebagai informan adalah teknik *purposive sample* yaitu sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian dan pengumpulan data diakhiri apabila peneliti tidak lagi menemukan informasi baru.

Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi adalah salah satu metode untuk mendapatkan data dengan menggunakan alat indra terhadap sesuatu yang ditangkap, Bimowalgito (1980: 40). Penulis menggunakan metode observasi agar dapat secara jelas mendeskripsikan objek/masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan metode yang tidak berstruktur, artinya pengamatan ini dilakukan secara langsung dengan merekam dan mencatat hal-hal yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengamatan ini lebih membuka kesempatan kepada penulis untuk mencatat fenomena yang muncul secara mendetail.

b. Metode Dokumentasi

Koentjaningrat berpendapat bahwa dokumentasi adalah kumpulan data variable bentuk tulisan (1977: 26). Jadi yang dimaksud dokumentasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang sudah ada. Data yang didokumentasikan tersebut berupa data mengenai sejarah masjid kuno gunung Pujut.

c. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2014:72). Melalui wawancara peneliti akan mengetahui informasi secara lebih mendalam tentang fenomena atau objek kajian yang sedang diteliti.

Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode kualitatif yaitu menjelaskan, menguraikan, menganalisis, menginterpretasikan data, yakni tentang bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih fungsi Masjid Kuno Gunung Pujut pada masyarakat Desa Sengkol sehingga mudah dipahami.

Langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian adalah:

1. Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari para informan
2. Menjelaskan, menguraikan, menganalisis, menginterpretasikan bentuk dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi masjid kuno gunung Pujut pada masyarakat Desa Sengkol.
3. Terakhir, menarik kesimpulan sebagai jawaban atas penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Kuno Gunung Pujut

Gunung Pujut merupakan salah satu tempat bersejarah yang banyak menyimpan peninggalan zaman kuno antara lain terdapat dua bekas kaki, bekas kaki itu berlubang berukuran panjang kurang lebih 100 cm dengan lebar kurang lebih 35 cm, satu menghadap timur dan yang satunya lagi menghadap utara, jarak antara keduanya sekitar kurang lebih 60 meter. Bekas kaki tersebut oleh masyarakat diyakini sebagai *Ones Naen Kengkang* (bekas tapak kaki raksasa). Selain itu, disekitar bangunan masjid terdapat 4 buah *pedewak* yakni: (1) Diwe Dapur berada tepat dipuncak, (2). Diwe Pujut, berada disebelah timur Diwe Dapur, (3) Diwe Peringge, berada disebelah timur laut Diwe Pujut, (4) Diwe Jomang berada dilereng gunung sebelah timur atau disebelah selatan kaki *kengkang*. Disebelah utara masjid terdapat pula bekas pondasi

(uwung-uwung) sebagai tempat pusat pemerintahan setelah memeluk agama Islam, sedangkan para *Sentane* (..) yang memeluk agama Buddha moksa dalam bentuk *pedewaan*. Disebelah utara gunung Pujut terdapat makam tertua dipujut yakni makam Sempene yang merupakan makam pemeluk agama Islam pertama di Pujut dan dekatnya terdapat makam keluarganya dan tokoh-tokoh rakyatnya.

Sebagai awal berdirinya Masjid Kuno Gunung Pujut perlu dikemukakan tokoh pendiri Pujut. Nama-nama tokoh yang disebutkan banyak versi, tetapi nama para tokoh tersebut sebenarnya sama, karena nama tersebut bergantung gelar, julukan, dan lain sebagainya. Salah satu diantara nama tokoh sebagai pemula Pujut berasal dari Jawa Majapahit bernama Ame Mas Meraje Mulie, istrinya dari keluarga Kelungkung (Bali). Putranya bernama Ame Mas Mayang, yang *berbije* (memiliki anak) 4, yakni Sri meraje Tinauran (Perempuan), Meraje Gune (Laki-Laki), 3 Meraje Pati (Laki-Laki), dan Meraje Tinolo (Laki-Laki). Meraje Gune *berbije* Galungan, Meraje Pati *berbije* Meraje Olem/Deside (yang pertama masuk Islam). Meraje Olem *berbije* 2, yakni (1) Sri Mas Jaye Digune berpasangan juga Balok Gare dan Anggare Dise (2) Sri Mas Jaye Wire Sentane berpasangan juga Balok Pait. Kedu putra-putri dari Meraje Olem meneruskan pemerintahan. Balok Pait memegang tampuk pemerintahan, Balok Gare (Anggare Dise) menjalankan pemerintahan.

Awal mulanya masyarakat Sasak merupakan pemeluk agama Buddha tidak terkecuali masyarakat Pujut, dibuktikan dengan adanya *pedewaq-pedewaq* peninggalan agama Budha yang merupakan tempat pemujaannya dan sampai sekarang *pedewaq* tersebut masih ada. Konon Deside masuk Islam bukan atas dasar ajakan atau pengaruh lingkungan, tetapi ia mendapat ilham langsung dari yang mahakuasa, ia mengalami suatu kejadian aneh di luar akal sehat. Setelah kejadian tersebut Deside langsung pergi ke Jawa menemui para waliak untuk masuk Islam dan sekaligus mengundang para waliak untuk menyebarkan agama Islam di Lombok. Seteah masuk Islam namanya diganti menjadi Kiai Sri Jati dan dijuluki Mas Olem nama yang terkenal karena Deside yang mengundang (*olem*)

para wali untuk menyebarkan agama Islam di Lombok. Deside kembali ke Pujut bersama para wali diantaranya Aji Sake, Wali Samud, beserta tokoh-tokoh Islam lainnya dengan mengendarai kapal dan sampailah dilabuhan Batu Kute. Deside melanjutkan perjalanan ke hutan kawitan di sebelah selatan Sade, di sana Deside membangun masjid yang dinamakan masjid Jawe, *uwung-uwung* (pondasi) masjid Jawe masih ada sampai sekarang. Deside melanjutkan perjalanan ke utara mengamarkan Rembitan, setelah itu melanjutkan ke Pejanggik. Namun, disana terjadi penolakna oleh raja Pejanggik dan akhirnya kemabali ke tempat semula yaitu digunung Pujut. Deside membangun sebuah desa bernama desa Belike yang berada didekat kaki *kengkang* (kini desa Belike sudah punah), barulah kemudian Deside membangun masjid dipuncak gunung Pujut. Penyebaran agama Islam di Pujut dilakukan dengan tiga tahapan, yakni:

1. Oleh Layang Satre, tahap awal yang dilakukan adalah mengajarkan bahasa dan sastra,
2. Oleh Layang Crite, lewat cerita pewayangan, tembang/syair dengan langsung memaparkan arti dan makna yang terkandung didalamnya, syair-syair yang ditembangkan bernuansa Islam,
3. Oleh Layang Cindage, cindage artinya naik atau menunaikan, inilah yang utama yakni mengajarkan cara beribadah.

Untuk beribadah "tahap awal" memegang anutan waktu telu, yakni, (1) membaca dua kalimat syahadat terutama pada saat melangsungkan pernikahan, (2) puasa bulan ramadhan yakni 3 hari diawal, 3 ditengah, dan 3 diakhir bulan, (3) zakat fitrah sementara sholat hari raya/ sholat Id hanya dikerjakan oleh para kiai. Dalam melaksanakan sholat hari raya berpatokan pada 3 anutan, yakni anutan Baretais, anutan ini melaksanakan hari raya tepat 1 syawal, inilah ajaran wali yang mengamrkan Islam putihan, anutan Pujut hari raya tanggal 2 syawal yakni saat bulan sudah nampak, anutan Rambitan hari raya lebaran tanggal 3 syawal dan tanggal ini disebut bintang arit. Ajaran agama Islam oleh para wali dikaitkan dengan adat istiadat setempat dan lebih terarah pada

lambang dan simbol, salah satunya adalah *aji krame*, sehingga sampai sekarang masyarakat Pujut menjadikan *sorong sera haji krame* sebagai suatu hal yang sakral dan wajib dalam hukum adat Pujut. Apabila salah satu pasangan suami istri yang belum melaksanakan prosesi *sorong sera haji krame* maka anaknya tidak berhak mendapatkan warisan.

Bentuk Masjid Kuno Gunung Pujut

Bentuk merupakan rupa atau wujud dari suatu benda. Dengan kalimat lain, bentuk merupakan fakta mengenai keberadaan suatu benda yang dapat dilihat ataupun disentuh oleh indera. Dengan demikian bentuk tidak bisa dipisahkan dengan fungsi dan maknanya. Pembangunan masjid dipimpin para waliak Deside, yang mempunyai ciri kusus, yang merupakan lambang dan simbol, baik dari luas, bentuk, ukuran, jumlah, dan jenis bahan yang digunakan dalam pembangunan masjid mempunyai makna tentang ajaran-ajaran agama.

1. Atap

Atap masjid terdiri dari dua susun maknanya: yang atas adalah hubungan vertikal, hubungan langsung dengan Tuhan (khabluminallah), yang bawah adalah hubungan horizontal yakni hubungan dengan sesama manusia (khabluminannas) karena hubungan baik antarsesama manusia juga merupakan ibadah.

2. Kubah masjid

Pada kubah masjid ditaruh *kepeng bereng* (uang kepeng) sebanyak seribu dan dialasi dengan *eken* (kain berbentuk bundar) yang terbuat dari ijuk ditutupi dengan tepak/paso, maknanya adalah masjid gunung pujut tahun pembuatannya ditandai dengan benda-benda tersebut yang menunjukkan lambang tahun pembuatan (*kepeng siu* (seribu)=1000, *eken*=0, mulut *tepak bundar*=0, *tepak telungkep*=8. Maka tahun berdirinya masjid gunung pujut adalah tahun 1008 H= tahun caka 1509=1587 M.

3. Ukuran bangunan

Bangunan masjid mempunyai luas 9x9, maknanya: bahwa pendirinya adalah wali songo (wali sembilan). Ada Sembilan lubang yang perlu dikendalikan yakni dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, mulut, ubur, dan dubur. Bila yang sembilan itu dapat dikendalikan, maka luas dan besar kebaikan yang akan diperoleh.

4. Usuk/ rangka atap bagian atas

Usuk kubah masing-masing sisi terdiri dari 7 usuk= hari (1 minggu), 4 sisi= 4 minggu (1 bulan), langgaran (murplat) sebanyak 4 dengan panjang masing-masing 3 meter jadi 4x3= 12 bulan (1 tahun). Artinya, disetiap waktu, hari, minggu, bulan, dan tahun setiap orang harus ingat pada yang mahakuasa.

5. Usuk/ rangka atap bagian bawah

Jumlah usuk disatu sisi terdiri dari 44 batang bambu dan di tengah ada tiga batang kayu yang berukuran lebih besar, maknanya, bahwa syarat sahnya membangun masjid atau syarat sahnya sholat Jumat adalah jamaahnya minimal 44 orang dan tiga diantaranya adalah panutan.

6. Fondasi

Fondasi besudut empat maknanya, bahwa ada empat anasir yakni api, air, angin, dan tanah. Mengingat pada nafsu yang empat, diantaranya nafsu *mutmainnah* yang mengajak manusia pada janah.

7. Tiang agung

Dari *galih sanggar guri dan galih puntik*. *Sanggar guri* adalah tumbuhan yang sangat kuat, mampu hidup di segala jenis cuaca dan tempat, dingin maupun panas, subur maupun tidak. Ini merupakan suatu cerminan agar menjadi pribadi yang pandai bersyukur, sabar, kuat, dan tabah dalam menghadapi cobaan walaupun dalam keadaan susah, tidak akan lantah sombong dan lupa diri saat menjadi orang berada. Petuah sasak mengatakan "*lamun ujan angin guntur genter pade bepoger kun sanggar guri*" (jika hujan angin guntur menggelepar, mari sma-sama berpegang pada *sanggar guri*), bahwa orang yang bersifat seperti sanggar guri pantas dijadikan contoh atau panutan hidup.

Galih puntik (pohon pisang): *galih puntik* memang pernah ditemukan, maka dari galih puntik bisa dipetik pelajaran, bahwa meskipun fisik seseorang lemah seperti pohon pisang, tetapi menjadi manusia seutuhnya, haruslah berpendirian kuat, tabah, dan sabar dalam menghadapi cobaan sehingga mampu menjadi tiang (penopang) setidaknya bagi rumpun keluarga.

Bertiang agung empat: bialangan empat sebagai umat yang menjalankan empat perkara yaitu syaiat, tarekat, khakekat, dan makrifat.

Tinggi lima meter, mengingatkan pada rukun islam.

Besarnya 20x20 mengingatkan pada zat (sifat) Allah, yakni Wujud (ada), Qidam (terdahulu), Baqa'(kekal), Mukhalafatuhu lilhawadith (berbeda dengan ciptaannya/makhluknya), Qiyamuhu binafsihi (allah berdiri sendiri), Wahdaniyyah (tunggal/esa), Qudrat (berkuasa), Iradah (berkehendak), Ilmu (mengetahui), Hayat (hidup), Sama' (mendengar), Basar (melihat), Kalam (berbicara/berfirman), Qadirun (keadaan allah ta'ala yang berkuasa mengadakan dan mentiadakan), Muridun (keadaan allah ta'ala yang menghendaki dan menentukan tiap-tiap sesuatu), Alimun (keadaan allah ta'ala yang mengetahui akan tiap-tiap sesuatu), Hayyun (keadaan Allah ta'ala yang hidup), Sami'un (keadaan Allah ta'ala yang mendengar), Basirun (keadaan Allah ta'ala yang melihat akan tiap-tiap yang maujudat (benda yang ada), dan Kaunuhu mutakallimun yaitu (keadaan Allah ta'ala yang berkata-kata, Allah tidak bisu).

8. Tiang penyangga bilik (dinding) dan mimbar

Tiang penyangga bilik (dinding) terdiri dari enam, begitu pula dengan mimbar yang bertiang enam, mengingatkan pada rukun iman karena iman (keyakinan) merupakan dinding dan pelindung hati.

9. Pintu

Satu jalan masuk dan keluar: sewaktu *banyu urip* masuk melalui pintu ibu membesar di dalam rahim dan keluar melalui pintu yang sama. Hal ini merupakan simbol, bahwa saat seseorang masuk masjid harus dalam keadaan suci dan saat keluar masjid seseorang tersebut akan menjadi suci seperti bayi. Sedangkan pintu masjid yang pendek dan berdaun dua juga sebagai simbol, bahwa seseorang harus tunduk pada perintah kedua orang tua, taat pada perintah Allah dan rasul, serta membaca dua kalimat syahadat.

10. Bedug

Bedug Masjid Gunung Pujut yang pertama konon terbuat dari *galih gunde* (batang pohon yang sangat kuat) tetapi bedug tersebut sudah rusak termakan usia, sementara penggantinya kini sama halnya dengan bedug-bedug pada umumnya yakni terbuat dari pohon enau atau pohon lontar. Sebenarnya kayu *gunde*

itu tidak ada, *galih gunde* hanyalah sebuah sesenggak, karena kuat dan tahan lama, maka maknanya berhati teguh, kuat, tetap pendirian, perkataan, perbuatan, dan keyakinan kepada Allah SWT sampai *bergalih* (mengakar kuat) pada hati, karena baik dan buruknya hal yang dialami bergantung pada hati.

Danandjaja (1984: 32-33) menjelaskan bahwa fungsi folklor yakni sebagai (1) sistem proyeksi, (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan anak, (4) alat pemaksa dan pengawas (untuk memahami) norma-norma masyarakat, (5) alat komunikasi terutama dalam hal pengendalian masyarakat, dan (6) alat untuk memamerkan kemampuan (komunikasi) seseorang. Klasifikasi fungsi tersebut cenderung optimal untuk digunakan dalam mencermati fungsi folklor nonlisa, yakni masjid kuno.

Agama dan budaya erat hubungannya. Agama mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan. Agama dan budaya juga mengatur tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta manusia dan lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sansekerta, *āgama* yang berarti "tradisi". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *reigio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:15) agama merupakan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Awal berdirinya masjid kuno berfungsi sebagaimana masjid pada umumnya, yakni dipakai sebagai tempat melaksanakan salat lima waktu (salat wajib) dan di tahun 1950 hanya dipakai sebagai tempat salat hari raya idul fitri dan semenjak tahun 1965 masjid Kuno Gunung Pujut mulai tidak difungsikan sebagai tempat ibadah wajib, tetapi sudah beralihfungsi sebagai tempat tafakur, salat hajat dan acara-acara ritual. Revitalisasi setiap 5 tahun sekali tetap dilakukan guna menjaga dan merawat masjid kuno ini.

Masjid Kuno Gunung Pujut selain memiliki ciri-ciri dan makna khusus juga memiliki keunikan tersendiri, yakni (1) masjid gunung Pujut tidak bisa penuh, meskipun pada awal masuk masjid berdesak-desakan, tetapi perlahan akan terasa longgar, (2) apabila uang (*kepeng bereng*) yang ada pada *puki* terjatuh dan diambil orang maka orang tersebut akan mengalami musibah dan tidak akan mendapatkan keselamatan, (3) konon suara beduk bisa terdengar samapai Puyung, jarak ke Puyung sekitar 20 km, (4) dipuncak gunung Pujut terdapat beberapa kolam gaib yang tidak dapat dilihat oleh sembarang orang, hanya orang-orang tertentu (*keteriman*) saja yang bisa melihatnya. Menurut orang-orang yang pernah melihatnya, salah satu diantara kolam tersebut (kolam induk) terdapat sekuntum bunga teratai (tunjung) ditengahnya. Kolam tersebut diperkirakan peninggalan agama Buddha karena bunga teratai merupakan simbol agama Buddha yang merupakan simbol perdamaian, sehingga dalam seloka Sasak mengatakan "*aik meneng empak bau tunjung tialah*" (air bening, ikat dapat, tunjung utuh) maknanya adalah menyelesaikan suatu masalah atau kejadian bukan dengan kekerasan, meliankan dengan pikiran jernih atau dengan cara damai, musyawarah untuk mencapai mufakat. Menurut para pemanagku dan orang pintar, apabila kolam yang ada di puncak sudah penuh maka airnya akan keluar untuk dapat dipergunakan oleh masyarakat. Terbukti di lereng sebelah barat daya tepatnya di dusun Lolat (Pemanto) pada tahun-tahun tertentu disaat musim hujan terjadi letusan yang cukup deras dan terjadi pada malam hari. Letusan tersebut mengeluarkan air yang begitu bening dan berbentuk seperti sebuah sumur dengan kedalaman sekitar dan diameter sekitar ± 1 meter. Air dari sumur tersebut oleh masyarakat sekitar diyakini sebagai air yang mujarab, yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan bisa membuat awet muda, sehingga banyak orang yang datang baik dari masyarakat Pujut sendiri maupun dari luar untuk mengambil air dan juga mandi dengan harapan mendapat keberkahan. Salah satu hal yang aneh, setiap kali ada letusan akan ada dua atau tiga keeping

kepeng bereng (uang bolong) yang keluar dai letusan tersebut.

Bentuk Alih Fungsi Masjid Kuno Gunung Pujut

Alih fungsi masjid kuno adalah perubahan fungsi sebelumnya, yakni sebagai tempat pelaksanaan sholat 5 waktu menjadi fungsi baru yang menimbulkan dampak pada pelestarian folklor nonlisan. Perubahan penggunaan masjid kuno tidak dapat dihindari seiring dengan perkemabangan zama. Perubahan tersebut terjadi karena empat faktor, yakni karena bentuk bangunan, letak yang tidak setrategis, banyaknya berdiri masjid disekitarnya, dan kebutuhan masyarakat setempat akan kenyamanan saat beribadah yang dipengaruhi oleh kebiasaan hidup, yakni masyarakat hari ini (masyarakat Desa Sengkol) terbiasa salat di masjid yang bagus/ modern.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan, bahwa alih fungsi masjid kuno merupakan suatu proses yang disengaja oleh manusia dengan perubahan fungsi semula (seperti fungsi masjid pada umumnya) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap keberlangsungan pelestarian folklor. Tahun 1965 masjid Kuno Gunung Pujut mulai tidak difungsikan sebagai tempat ibadah wajib. Jika benda/ masjid tidak difungsikan pada fungsi utamanya, maka suatu benda perlahan akan dilupakan oleh masyarakatnya. Ada lima bentuk alih fungsi masjid Kuno Gunung Pujut, yakni (1) sebagai tempat tafakur, (2) tempat sholat hajat, (3) tempat wirid, (4) tempat iktikaf, dan (5) tempat akikah.

1. Tempat tafakur

Tafakur merupakan perihal memikirkan, merenung, atau menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh. Tafakur merupakan isi dari iktikaf. Masjid Kuno Gunung Pujut sudah tidak difungsikan sebagai tempat menjalankah ibadah sholat lima waktu, tetapi sudah beralihfungsi menjadi tempat tafakur bagi sebagian orang (masyarakat setempat) atau masyarakat di luar Desa Sengkol. Manusia merupakan makhluk yang berpikir dan inilah yang membedakannya dengan makhluk yang lain. Dengan kemampuan tersebut manusia bisa meraih segala kemajuan serta kebaikan hidup, akan tetapi banyak

diantara manusia yang mengalami kesulitan akibat berpikir/ pikiran yang tidak terarah. Oleh sebab itulah dalam ajaran Islam mengajurkan untuk bertafakur yang akan mengantarkan seseorang pada kebaikan hidup. Rasulullah SAW memerintahkan untuk bertafakur mengenai makhluk ciptaan Allah dan melarang seseorang berpikir tentang Dzat Allah karena manusia tidak akan mampu menjangkaunya. Adapun keutamaan tafakur, yakni (1) mendekatkan diri kepada Allah dengan cara senantiasa memadukan antara zikir dan berpikir, (2) tafakur termasuk amal yang terbaik dari semua ibadah, (3) tafakur akan mengantarkan seseorang pada kemuliaan dunia dan akhirat, dan (4) tafakur merupakan pangkal segala kebaikan. Masjid Kuno Gunung Pujut dijadikan sebagai tempat tafakur, karena letaknya yang jauh dari pemukiman warga, yakni berada di atas gunung Pujut. Masjid kuno ini digunakan sebagai tempat tafakur, karena sudah tidak banyak dikunjungi oleh warga setempat atau masyarakat di luar Desa Sengkol. Menurut guru kunci (penjaga) masjid ini, masjid gunung pujut biasanya dikunjungi (hari baik) yakni Rabu dan Sabtu.

2. Tempat salat hajat

Sholat hajat merupakan salah satu bagian dari salat sunah (salat yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak akan mendapatkan dosa), sedangkan sholat wajib adalah sholat yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan akan mendapatkan dosa. Sholat hajat bisa dilaksanakan baik siang ataupun malam. Jadi sholat hajat itu sebagaimana sholat mutlak lainnya bisa dikerjakan kapanpun dan dimanapun kecuali pada waktu-waktu yang dilarang untuk menjalankan atau mendirikan sholat. Namun, waktu terbaik menjalankan salat hajat adalah sepertiga malam yaitu kira-kira pukul 1 malam hingga menjelang waktu subuh. Shalat hajat juga bisa dilaksanakan ketika telah selesai menjalankan shalat fardhu (wajib) 5 waktu. Manfaat dan keutamaan shalat hajat, yakni Mudahnya dikabulkan segala permintaan/ keinginan, perasaan yang tenang dan bahagia, bertambahnya keiman kepada Allah, yakni meyakini bahwa apapun yang ditetapkan oleh

Allah itulah yang terbaik. Masjid Kuno Gunung Pujut selain dijadikan sebagai tempat tafakur, masyarakat juga menjadikan masjid ini sebagai tempat sholat hajat agar tidak mendapat hambatan saat menjalankan ibadah, karena masjid kuno ini bersuasana sunyi, jauh dari pusat keramaian, tidak seperti masjid pada umumnya yang terletak ditengah kota atau pusat keramaian.

3. Tempat iktikaf

Iktikaf berasal dari bahasa Arab *akafa* yang berarti menetap, mengurung diri atau terhalangi. Pengertiannya dalam konteks ibadah dalam [Islam](#) adalah berdiam diri di dalam [masjid](#) dalam rangka untuk mencari keridhaan [Allah](#) dan bermuhasabah ([introspeksi](#)) atas perbuatan-perbuatannya. Orang yang sedang beriktikaf disebut juga mu'takif. Jenis-jenis iktikaf yakni iktikaf yang disyariatkan ada dua macam, iktikaf [sunat](#) dan [wajib](#). (1) iktikaf *sunnat* adalah iktikaf yang dilakukan secara sukarela semata-mata untuk mendekatkan diri dan mengharapkan ridha Allah SWT seperti, iktikaf 10 hari terakhir pada bulan Ramadan, (2) Iktikaf wajib adalah iktikaf yang dikarenakan bernazar (janji). Iktikaf [wajib](#) tergantung pada berapa lama waktu yang dinazarkan, sedangkan iktikaf *sunnat* tidak ada batasan waktu tertentu, kapan saja pada malam atau siang hari, waktunya boleh lama atau singkat.

Syarat-syarat iktikaf, yakni muslim, niat, baligh/berakal, suci dari [hadast](#) (junub), [haid](#) dan nifas, dan dilakukan di dalam masjid. Oleh karena itu, iktikaf tidak sah bagi orang yang bukan muslim, anak-anak yang belum dewasa, orang yang terganggu kewarasannya, orang yang dalam keadaan [junub](#), wanita dalam masa haid dan nifas. Sedangkan rukun-rukun iktikaf, yakni niat dan berdiam di masjid. Hal-hal yang diperbolehkan bagi orang yg beriktikaf, yakni keluar dari tempat iktikaf untuk keperluan tertentu, seperti mengantar istri, menyisir atau mencukur rambut, memotong kuku, membersihkan tubuh dari kotoran dan bau badan, keluar untuk keperluan yang harus dipenuhi, seperti membuang air besar dan kecil, [makan](#), [minum](#) (jika tidak ada yang mengantarkannya), dan segala sesuatu yang tidak mungkin dilakukan di masjid, tetapi ia

harus segera kembali setelah menyelesaikan keperluannya, makan, minum, dan tidur di masjid dengan senantiasa menjaga kesucian dan kebersihan masjid dan menemui tamu di masjid untuk hal-hal yang diperbolehkan dalam agama. Sedangkan hal-hal yang membatalkan iktikaf, yakni meninggalkan masjid dengan sengaja tanpa keperluan yang dikecualikan walaupun sebentar, [murtad](#) (keluar dari agama Islam), hilangnya akal, karena [gila](#) atau mabuk, [haid](#) atau [nifas](#), bersetubuh dengan istri, akan tetapi memegang tanpa syahwat, diperbolehkan, dan pergi salat Jumat (bagi mereka yang membolehkan iktikaf di surau yang tidak digunakan untuk salat Jumat). Masjid Kuno Gunung Pujut yang terletak di atas gunung Pujut, beralihfungsi dari tempat melaksanakan salat wajib lima waktu, kini menjadi tempat iktikaf karena letaknya yang mendukung untuk beriktikaf baik iktikaf [sunah](#) dan [wajib](#). Masjid kuno ini dipakai sebagai tempat salat lima waktu hingga tahun 1.700-an dan tahun berdirinya, yakni tahun 1008 Hijriah.

4. Tempat akikah

Akikah berasal dari bahasa [Arab](#), *Aqiqah* adalah pengurbanan hewan dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pengurbanan_hewan_syariat_Islam sebagai bentuk rasa syukur mengenai bayi yang dilahirkan. Hukum akikah menurut pendapat yang paling kuat adalah *sunnah muakadah*, ()bagi mereka yang mampu. Kemudian ada ulama yang menjelaskan bahwa akikah sebagai penebus, artinya akikah itu akan menjadikan terlepasnya kekangan [jin](#) yang mengiringi semua bayi sejak lahir. Akikah berarti menyembelih kambing pada hari ketujuh kelahiran seseorang anak. Menurut bahasa, akikah berarti pemotongan. Syariat akikah, yakni jika seseorang berkemampuan untuk menyembelih dua ekor kambing bagi akikah anak laki-lakinya, maka sebaiknya ia melakukannya, tetapi jika tidak mampu maka 1 ekor kambing untuk akikah anak laki-lakinya juga diperbolehkan dan mendapat [pahala](#).

Akikah merupakan salah satu hal yang disyariatkan dalam agama Islam. Bagi seorang ayah yang mampu hendaknya menghidupkan sunah ini, karena dengan syariat ini seseorang dapat berpartisipasi dalam menyebarkan rasa

cinta di masyarakat dengan mengundang para tetangga dalam acara akikah tersebut. Hikmah syariat akikah yakni dengan akikah, timbullah rasa kasih sayang di masyarakat karena mereka berkumpul dalam satu acara sebagai tanda rasa syukur kepada Allah dan dengan akikah pula, berarti bebaslah tali belunggu yang menghalangi seorang anak untuk memberikan syafaat pada orang tuanya dan lebih dari itu, bahwa akikah adalah menjalankan syiar Islam. Hikmah akikah, yakni: membebaskan anak dari ketergadaiannya, pembelaan orang tua pada hari kemudian, menghindarkan anak dari musibah dan kehancuran sebagaimana pengorbanan Nabi Ismail dan Ibrahim, pembayaran hutang orang tua kepada anaknya, pengungkapan rasa gembira demi tegaknya Islam dan keluarnya keturunan yang di kemudian hari akan memperbanyak umat Nabi Muhammad, memperkuat tali silaturahmi di antara anggota masyarakat dalam menyambut kedatangan anak yang baru lahir, sumber jaminan sosial dan menghapus kemiskinan di masyarakat, dan melepaskan bayi dari godaan setan dalam urusan dunia dan akhirat. Bentuk alih fungsi Masjid Kuno Gunung Pujut selain sebagai tempat tafakur, salat hajat, dan iktikaf, juga beralih fungsi sebagai tempat berlangsungnya acar ritual, yakni akikah yang biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu, yakni Rabu dan Sabtu.

Faktor Penyebab Alih Fungsi Masjid Kuno Gunung Pujut

Faktor berarti hal keadaan, peristiwa yang ikut menyebabkan atau memengaruhi terjadinya sesuatu. Faktor ekstrinsik (eksternal) adalah faktor atau pengaruh yang datang dari luar, dan faktor instrinsik (internal) adalah faktor atau pengaruh yang datang dari dalam. Perkembangan kebudayaan dapat berlangsung karena kekuatan dari dalam, seperti pergantian generasi dan pertumbuhan penduduk sehingga menimbulkan perbedaan kebutuhan serta kepentingan. Perkembangan kebudayaan dapat juga berlangsung karena kekuatan dari luar yang akan memengaruhi corak masyarakat pendukung, seperti kontak-kontak dengan kebudayaan asing sehingga menimbulkan rangsangan ke arah pembaharuan. Perubahan, baik pola pikir ataupun tingkah laku dalam

budaya dan agama akan terjadi setiap saat meskipun sumber kebenaran sebuah agama seperti Alquran tidak akan berubah.

Aliah fungsi masjid kuno merupakan perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Alih fungsi masjid kuno disebabkan oleh beberapa faktor. Secara garis besar faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi masjid kuno digolongkan menjadi 3, yakni:

1. Bentuk bangunan

Arsitektur sebuah bangunan berpengaruh besar terhadap paradigma masyarakat ditengah era globalisasi. Arsitektur lahir berdasarkan kebutuhan masyarakat sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu. Arsitektur bersejarah dan primitif merupakan tahap awal perbahan atau alih fungsi sebuah bangunan kuno, selain karena manusia menjadi lebih maju dan pengetahuan mulai terbentuk melalui tradisi lisan dan praktik-praktik. Bersamaan dengan meningkatnya kompleksitas [bangunan](#), arsitektur menjadi lebih multidisiplin daripada sebelumnya. Arsitektur pada masa sekarang membutuhkan ahli arsitektur dalam pengerjaannya. Namun, bentuk bangunan kuno masih disukai dan dicari dalam perancangan [bangunan](#) modern untuk memperoleh makna atau simbol budaya untuk tetap melestarikan folklor nonlisan sebagai wujud pemertahanan budaya.

Masjid Kuno Gunung Pujut mengalami alih fungsi karena jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat yang meningkat, yang disebabkan oleh bentuk bangunan masjid yang masih berarsitektur kuno. Bentuk bangunan Masjid Kuno Gunung Pujut dapat dilihat dari bahan-bahan yang digunakan, yakni atap dan kubah masjid menggunakan alang-alang, sedangkan tiang dan pintu masjid dibuat dari kayu dan bambu. Lantai masjid pada awal pembangunannya menggunakan tanah liat, tetapi setelah dilakukan revitalisasi, lantai masjid menggunakan campuran pasir dan semen (untuk tetap menjaga keaslian bentuk masjid).

Bangunan masjid mempunyai luas 9x9, bertiang agung empat, yang tingginya 5 meter dan besarnya 20x20. Usuk kubah masing-masing sisi terdiri dari 7 usuk, langgaran (murplat) sebanyak 4 dengan panjang masing-masing 3 meter. Jumlah usuk disatu sisi terdiri dari 44 batang bambu dan ditengah ada tiga batang kayu yang berukuran lebih besar.

Berdasarkan bahan-bahan yang digunakan serta ukuran masjid, dapat dilihat dan dibandingkan dengan kebutuhan serta gaya hidup masyarakat saat ini. Masjid Kuno Gunung Pujut menggunakan arsitektur lama sesuai dengan kondisi masyarakat dan peralatan saat itu. Bentuk arsitektur inilah yang menyebabkan masjid ini tidak relevan digunakan pada fungsinya dengan kebutuhan masyarakat di era globalisasi, dimana masyarakat saat ini menghadirkan masjid-masjid yang berukuran besar serta bahan dengan arsitektur modern, sehingga menyebabkan terjadinya alih fungsi pada Masjid Kuno Gunung Pujut.

2. Letak tidak strategis

Masjid Kuno Gunung Pujut berada di puncak gunung Pujut, yang terletak di Desa Sengkol dan berada \pm 1 kilometer di sebelah timur ibu kota Kecamatan Pujut. Gunung Pujut memiliki ketinggian \pm 400 meter di atas permukaan laut, di lereng dan kaki gunung dikelilingi oleh pemukiman penduduk. Masjid kuno ini didirikan di puncak gunung, karena kerajaan Pujut berada dipuncak gunung Pujut. Masjid ini mengalami alih fungsi karena letaknya yang jauh dari pemukiman warga setempat. Warga/ pengunjung dari luar daerah yang akan mengunjungi masjid kuno ini akan menaiki anak tangga dan yang dibutuhkan \pm 15 menit dari kaki gunung. Pengunjung memerlukan tenaga yang cukup untuk beribadah ke masjid ini.

Jalan yang dilalui untuk mengunjungi masjid kuno ini melewati jalan setapak. Jadi jalan menuju masjid kuno harus menembus gunung pujut dan tidak ada penerangan saat malam hari karena aliran listrik belum masuk dan di dalam masjid menggunakan penerangan seadanya dan penjang masjid membuat rumah di bawah gunung, bukan tinggal di dekat masjid (di atas gunung). Air sumur atau PDAM juga belum dipasang ke area masjid, jadi untuk berwudhu

memang tidak ada disana. Jika ingin melaksanakan salat, maka pengunjung atau warga yang berniat harus berwudhu sebelum naik ke masjid atau membawa air secukupnya atau sesuai kemampuan karena sebelum samapi ke puncak, banyak warga yang istirahat (duduk sebentar) sebelum melanjutkan perjalanan ke puncak gunung pujut. Disekitar jalan setapak terlihat pepohonan pegunungan yang membuat gunung pujut masih natural, karena lahan disekitar masjid memang tidak boleh dimanfaatkan oleh warga mengingat agar keaslian masjid ini tetap terjaga dan karena masjid ini sudah masuk dalam benda cagar budaya.

Masjid kuno ini sudah tidak difungsikan lagi sebagai tempat beribadah wajib, karena warga akan kesulitan apalagi saat akan melaksanakan salat magrib atau isya yang waktunya pada malam hari. Jadi penggunaan masjid sebagai tempat beribadah wajib sudah tidak digunakan lagi, tetapi masjid kuno ini dijadikan tempat wisata religi karena memiliki sejarah tentang penyebaran agama Islam di pulau Lombok. Masjid ini bebas untuk dikunjungi kapan saja, tidak terikat hari dan waktu, tetapi untuk acara-acara tertentu hanya dikunjungi pada hari Rabu dan Sabtu sesuai dengan ketentuan dari juru kunci. Pengunjung disarankan untuk melaksanakan salat sunat di masjid, sedangkan pengunjung yang boleh masuk ke dalam masjid adalah pengunjung yang suci, artinya bersih dari najis atau darah haid. Masjid Kuno Gunung Pujut yang letaknya tidak strategis merupakan faktor yang menyebabkan masjid ini mengalami ahli fungsi.

3. Banyaknya masjid

Desa Sengkol merupakan desa yang berkembang, karena dilalui oleh jalan besar/jalan wisata menuju pantai Kuta. Dengan demikian perekonomian masyarakatnya stabil dan terpenuhi secara finansial. Lombok Tengah akan menjadi pusat perhatian dunia, karena dibangunnya sirkuit internasional dan terdapatnya pariwisata yang berbasis wisata religi, yakni Masjid Kuno Gunung Pujut yang akan dikunjungi oleh banyak wisatawan asing dan lokal. Desa sengkol terdiri dari 16 dusun, yakni Dusun Sengkol, Dusun Ebangah, Dusun

Soweng, Dusun Semundal, Dusun Kekale, Dusun Pampang, Dusun Piyang, Dusun Gerupuk, Dusun Penambong, Dusun Junge, Dusun Lemuh, Dusun Jomang, Dusun Tonjar, Dusun Loang Landak, Dusun Sekendang, dan Dusun Tajuk. Berdasarkan jumlah dusun dan tingkat perekonomian masyarakat, maka dibangun beberapa masjid yang berarsitektur modern di Desa Sengkol. Umumnya di setiap desa terdapat tiga masjid dan di desa Sengkol terdapat lebih dari empat masjid. Sebuah masjid didirikan berdasarkan kebutuhan, artinya atas permintaan masyarakat berdasarkan tingkat perekonomiannya. Dengan kalimat lain, dapat dikatakan bahwa masjid merupakan ikon kesejahteraan masyarakatnya.

Pembangunan sebuah masjid di Lombok merupakan kesepakatan dan milik bersama, jadi dana untuk pembangunan tersebut diperoleh dari iuran masyarakatnya. Dengan demikian, semakin banyak dan megahnya sebuah masjid dapat mencerminkan kehidupan masyarakatnya. "Banyaknya masjid" dalam penelitian ini diartikan sebagai beberapa masjid/ lebih dari satu masjid, karena tolak ukurnya adalah Masjid Kuno Gunung Pujut yang merupakan satu-satunya masjid saat itu di Lombok Tengah. Jadi, apabila masjid di setiap desa itu lebih dari satu, maka jumlah tersebut sudah tergolong banyak.

4. Kebutuhan masyarakat

Berkembangnya zaman menghadirkan canggihnya teknologi yang mampu menghasilkan alat-alat untuk memudahkan segala aktivitas manusia. Namun, pengaruh dari canggihnya teknologi tersebut mengakibatkan manusia meninggalkan kebiasaan lamanya atau meninggalkan tempat ibadah yang dianggapnya sudah tidak modern lagi, karena kebutuhan masyarakat yang semakin maju atau menginginkan tempat yang lebih bagus untuk beribadah, seperti yang terjadi pada Masjid Kuno Gunung Pujut. Masjid ini tidak lagi digunakan sebagai tempat beribadah wajib lima waktu, karena masyarakat Desa Sengkol membutuhkan tempat yang lebih bagus/ arsitekturnya lebih modern.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Masjid Kuno Gunung Pujut didirikan tahun 1008 hijriah dan angka tahun tidak ditulis jelas oleh pendirinya, karena pada zaman itu masyarakat Lombok belum mengenal tulisan sehingga dicantumkan dalam bentuk simbol atau lambang. Masjid kuno ini merupakan bukti penyebaran Agama Islam yang dilakukan oleh para wali yang dikaitkan dengan adat istiadat dan tradisi setempat. Bentuk, jumlah, dan jenis bahan yang digunakan dalam pembangunan masjid lebih terarah pada lambang dan simbol. Semenjak tahun 1965 Masjid Kuno Gunung Pujut sudah mulai kurang difungsikan sebagai tempat ibadah layaknya masjid pada umumnya dan kini beralih fungsi sebagai tempat tafakur, tempat sholat hajat, tempat iktikaf, dan tempat acara-acara ritual atau akikah.

Faktor penyebab terjadinya alih fungsi, yakni karena bentuk bangunan, letak yang tidak strategis, banyaknya berdiri masjid, dan kebutuhan masyarakat. Masjid Kuno Gunung Pujut hanya digunakan sebagai tempat beribadah sunat dan digunakan sebagai tempat ritual keagamaan oleh masyarakat setempat. Masjid ini merupakan benda cagar budaya sehingga banyak dikunjungi oleh pengunjung dari luar daerah. Dengan demikian hendaknya masjid kuno ini tetap difungsikan walaupun hanya sebagai tempat salat hari raya idul fitri atau digunakan sebagai tempat salat wajib walupun sekali dalam setahun agar masjid kuno ini tetap digunakan sesuai pada fungsinya, agar agama dan budaya bisa berejalan beriringan.

REFERENSI

- [1] Anwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [2] Arif, Syaiful. 2010. *Refilosofi Kebudayaan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [3] Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- [4] Danandjaja. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- [5] _____, 1984. *Folklore Indonesia: ilmu gossip, dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Temprint.
- [6] _____, 1999. *Foklor Indonesia, Ilmu Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafitasi.
- [7] Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- [8] Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- [9] Esten Mursal, 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultural*. Bandung: Angkasa.
- [10] Hamimi, 1999. *Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- [11] Koentjaningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- [12] _____, 1980. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- [13] Margono. S. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- [14] Moch. Nazir, 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galih Indonesia.
- [15] Ricoer, Sumariono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Edisi revisi. Yogyakarta: Kanisius.
- [16] Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- [17] Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Internet:

- [1] Abdhi Griffindors. 2016. *Wisata Religi Masjid Kuno Gunung Pujut Lombok Tengah*. (dalam <https://anekawisatanusantara.blogspot.com/2016/05/wisata-religi-masjidkuno-gunung-pujut.html>., diakses 11 Januari).
- [2] H. L. Ahmad Busyairy. 2016 *Akulturas Budaya Dalam Mimbar Masjid-Masjid Kuno Lombok (Studi Akeologi)*. (dalam <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah/article/view/289/145>., diakses 10 Januari).
- [3] Isromi Almaidata. 2013. *Identifikasi Masjid Kuno Gunung Pujut Di Desa Sengkol, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Sebagai Bahan*
- [4] *Pengembangan Sumber Belajar Sejarah Lokasi* (dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/1021>., diakses 8 Januari).
- [5] Junaedi. 2009. *Teori Semiotik*. (dalam <https://junaedi2008.blogspot.com/2009/01/teori-semiotik.html>., diakses 8 Januari)
- [6] Wafiroh, Ani 2018. *Akurasi Arah Kiblat Beberapa Masjid Kuno Di Pulau Seribu Masjid*. (dalam <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/912305>., diakses 10 Januari).
- [7] Yuninda Dian Pamungkas. 2017. *Nilai Arsitektur Lokal Masjid Gunung Pujut, Lombok, NTB*. (dalam <https://seminar.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2017/06/HERITAGE2017-A-415-418-Nilai-Arsitektur-Lokal-Masjid-Gunung-Pujut-Lombok-NTB.pdf>., diakses 8 Januari).
- [8] Wikipedia. 2020. *Daftar Cagar Budaya Indonesia*. (dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_cagar_budaya_Indonesia., diakses 11 Januari)

- [9] <https://www.gurupendidikan.co.id/sifat-sifat-allah/> 18 FEB
- [10] https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrxiDaEXy5g2SkAuGLLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzgEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1613680644/RO=10/RU=https%3a%2f%2fdprexternal3.dpr.go.id%2findex.php%2faspirasi%2farticle%2fdownload%2f507%2fpdf/RK=2/RS=C4Cky7GrnCTI-Dub4WN2ff272qgg-
- [11] <https://id.wikipedia.org/wiki/Iktikaf>
- [12] <https://id.wikipedia.org/wiki/Akikah>